

**JURNAL**

**PROSES PENCIPTAAN TARI *TAYUB RINENGA* KARYA AGUS  
PURWANTO DI KALURAHAN GEDANGREJO KAPNEWON  
KARANGMOJO KABUPATEN GUNUNGKIDUL**



**Oleh: Robiatul  
Hadawiyah NIM :  
1811730011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2021/2022**

**PROSES PENCIPTAAN TARI TAYUB RINENGGGA KARYA AGUS  
PURWANTO DI KALURAHAN GEDANGREJO KAPNEWON KARANGMOJO  
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Robiatul Hadawiyah; Supadmo; Sri Hastuti  
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Email: [rorotiwik7@gmail.com](mailto:rorotiwik7@gmail.com)

**RINGKASAN**

Tari *Tayub Rinengga* adalah tari yang berasal dari sanggar tari Kendalisada yang ada di kalurahan Gedangrejo, kapanewon Karangmojo, kabupaten Gunungkidul. Tari *Tayub Rinengga* merupakan bentuk tarian tradisional kreasi baru, yang dilestarikan dalam bentuk tarian hiburan. Tari *Tayub Rinengga* disajikan dengan adanya interaksi dengan penonton pada adegan ngibing pada saat tarian ini berakhir. Untuk memahami proses penciptaan tari *Tayub Rinengga*, digunakan teori Rhodes yang dikutip oleh Utami Munandar yaitu konsep kreativitas 4P. Konsep 4P tersebut memuat produk, pribadi, pendorong, dan proses. Selain itu, untuk membedah aspek proses penciptaan tari *Tayub Rinengga* peneliti dibantu menggunakan teori Alma M. Hawkins. Yang didalamnya menjelaskan tentang tahapan penciptaan seni terdiri atas eksplorasi (*exploration*), improvisasi (*improvisation*), dan pembentukan (*forming*). Dan ditunjang oleh konsep-konsep koreografi lainnya yang dipinjam dari buku Y. Sumandiyo Hadi. Proses penciptaan tari *Tayub Rinengga* tidak lepas dari latar belakang pribadi Agus purwanto sebagai koreografer. Dalam menciptakan sebuah karya pasti terdapat faktor-faktor pendorong yang mempengaruhinya, faktor tersebut diantaranya faktor lingkungan yang dibagi menjadi dua yaitu lingkungan dalam dan lingkungan luar. Faktor sarana atau fasilitas, faktor keterampilan, faktor identitas, faktor orisinalitas dan faktor apresiasi. Proses dalam berkarya juga sangat penting untuk mewujudkan ide kreatif koreografer yang terdiri dari berbagai tahapan, mulai dari tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Dan dari proses tersebut menghasilkan sebuah produk karya tari yang di dalamnya terdapat elemen-elemen koreografi diantaranya judul dan tema, gerak, iringan, rias dan busana, properti dan pola lantai.

**Kata kunci** : Tayub, Kreativitas, Agus Purwanto.

**ABSTRACT**

*Tayub Rinengga dance is a dance originating from the Kendalisada dance studio in Gedangrejo village, Kapanewon Karangmojo, Gunungkidul district. Tayub Rinengga dance is a new creation of traditional dance, which is preserved in the form of entertainment dance. Tayub Rinengga dance is presented with interaction with the audience in the ngibing scene at the end of this dance. To understand the process of creating the Tayub Rinengga dance, the Rhodes theory quoted by Utami Munandar is used, namely the concept of 4P creativity. The 4P concept includes product, person, driver, and process. In addition, to dissect aspects of the process of creating the Tayub Rinengga dance, the researcher was assisted by using the theory of Alma M. Hawkins. It describes the stages of art creation consisting of exploration, improvisation, and forming. And supported by other choreographic concepts borrowed from Y. Sumandiyo Hadi's book. The process of creating the Tayub Rinengga dance cannot be separated from Agus Purwanto's personal background as a choreographer. In creating a work*

*there must be driving factors that influence it, these factors include environmental factors which are divided into two, namely the internal environment and the external environment. Facilities or facilities factor, skill factor, identity factor, originality factor and appreciation factor. The process of working is also very important to realize the choreographer's creative ideas which consist of various stages, starting from the exploration, improvisation, composition, and evaluation stages. And from that process, it produces a dance work product in which there are choreographic elements including title and theme, motion, accompaniment, makeup and clothing, property and floor patterns.*

**Keywords:** *Tayub, Creativity, Agus Purwanto.*

## **I. PENDAHULUAN**

Penciptaan karya seni tari mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan adanya karya-karya tari di Indonesia yang banyak diminati oleh masyarakat terutama di kalangan remaja, bahkan anak-anak dan orang tua. Tentu saja di Indonesia yang luas dan banyak suku ini telah menghasilkan banyak keanekaragaman budaya yang begitu unik dan menarik, khususnya di Jawa banyak koreografer muda berbakat yang sudah menghasilkan karya tari yang banyak dipentaskan di seluruh pelosok tanah air sampai ke mancanegara. Salah satunya adalah Sanggar Kendalisada yang pada saat menjalankan misi budaya di dalam negeri maupun luar negeri tetap membawakan karya yang bertema dan tetap memunculkan gerak tari kerakyatan maupun tradisi khususnya di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu dengan terus majunya perkembangan era digitalisasi, seni tari dapat menjadi tolak ukur berdiplomasi budaya dengan bangsa asing, sekaligus untuk memperlihatkan bahwa Indonesia bisa bersaing dalam rangka memajukan nilai-nilai luhur sejarah bangsa ini melalui apresiasi budaya di dalam maupun di luar negeri. Dalam berkarya seni perlu seorang pencipta tari harus melihat berbagai aspek untuk mendorong ketajaman ide, kreativitas serta daya berimajinasi yang kuat dalam membuat koreografi, sebagai contoh yaitu berapresiasi dengan cara terjun langsung melakukan aktivitas kesenian di suatu kelompok atau komunitas tertentu. Jadi seorang pencipta tari harus memperbanyak referensi serta membuat konsep tarian baru yang sesuai berdasarkan pengalaman dan acuan-acuan aturan dasar yang sudah dibuat dan sudah ada. Dasar acuan dalam menggarap tari harus melihat bagaimana

memposisikan atau nantinya akan membuat visualisasi gerak tari dalam satu bingkai dalam satu kesatuan garapan tari dengan pijakan dasar seni tradisi kerakyatan ataupun seni tari klasik yang sudah puluhan tahun bereksistensi dan dimunculkan menjadi acuan dasar yang sangat penting. Sebagaimana dalam penciptaan tari *Tayub Rinengga* ini terinspirasi dari sebuah tari tradisi kerakyatan yaitu tari *Tayub*.

Tari *Tayub* sejatinya adalah kesenian tradisional kerakyatan yang populer di Kabupaten Gunungkidul. Namun seiring perkembangan zaman tari *Tayub* mulai kurang diminati karena dianggap membosankan dan ketinggalan zaman. Itulah yang membuat Agus Purwanto memiliki pemikiran untuk menciptakan sebuah garapan tari yang berpijak dari kesenian tari *Tayub*. Agus Purwanto dalam proses penciptaannya terinspirasi dari kesenian *Tayub* yang ada di daerah Jawa Timur. Tari tersebut bernama tari *Tayub Rinengga*. Tari tersebut berada di salah satu sanggar tari yang sudah berdiri lama yaitu sanggar tari Kendhalisada pimpinan Agus Purwanto yang tepatnya berada di Kalurahan Gedangrejo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Di sini peneliti mencoba menerapkan teori Rhodes yaitu konsep kreativitas 4P yang didalamnya memuat beberapa aspek yaitu produk, pribadi, pendorong, dan proses. Dalam penerapannya penata tari menyajikannya dalam bentuk pengembangan dan modifikasi baik dari segi gerak, koreografi, rias dan busana, pola lantai, iringan dan konsep pementasan yang dikemas semenarik mungkin. Selain itu penambahan pemberian nuansa dari daerah lain juga membuat tari *Tayub Rinengga* lebih memiliki ciri khas tersendiri. Namun suatu kreativitas pasti terdapat faktor-faktor pendorong yang melatar belakangi terciptanya sebuah karya, baik dari dalam diri koreografer ataupun dari pengaruh masyarakat diluar sana. Penciptaan karya *Tayub Rinengga* ini sebagai upaya memberi apresiasi terhadap kesenian rakyat khususnya tari *Tayub* di Gunungkidul, dan menumbuhkan minat masyarakat terhadap kesenian tradisi kerakyatan yang sudah mulai tidak digemari terutama kesenian *Tayub*. Serta, keprihatinan Agus Purwanto selaku pencipta tari terhadap kesenian *Tayub* di Gunungkidul yang sudah mulai tidak digemari. Proses kreativitas mencipta sebuah karya seni memiliki identitas dengan pertimbangan etis yaitu, tetap memperhatikan

kepantasan, kelayakan, dan akar budaya tradisi yang ada (Hadi, 2018: 4). Ide penciptaan karya tari Agus Purwanto tertuang dengan mempertimbangkan beberapa unsur di dalam tari *Tayub Rinengga* seperti, penari, gerak, urutan penyajian, pola lantai, kostum penari dan musik, serta kebutuhan properti yang digunakan. Tahapan-tahapan dan faktor-faktor tersebut membuat peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana proses penciptaan tari *Tayub Rinengga*. Tari ini juga memunculkan ketertarikan terhadap bagaimana pencipta melakukan proses kreatifnya dalam penciptaan karya *Tayub Rinengga*, karena melibatkan unsur-unsur budaya lain yaitu dari daerah Jawa Timur.

Berdasarkan uraian dari latar belakang muncul rumusan masalah dari objek yang diteliti yaitu bagaimanakah proses penciptaan tari *Tayub Rinengga* karya Agus Purwanto?. Peneliti menggunakan teori Rhodes yang dikutip oleh Utami Munandar yaitu konsep kreativitas 4P. Konsep ini menjelaskan bahwa setiap orang memiliki potensi kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda. Pengertian konsep 4P memuat produk, pribadi, pendorong, dan proses (Munandar, 2002: 26). Selain itu, untuk membedah aspek proses penciptaan tari *Tayub Rinengga* peneliti dibantu menggunakan teori Alma M. Hawkins. Yang didalamnya menjelaskan tentang tahapan penciptaan seni terdiri atas eksplorasi (*exploration*), improvisasi (*improvisation*), dan pembentukan (*forming*). Dan ditunjang oleh konsep-konsep koreografi lainnya yang dipinjam dari buku Y. Sumandiyo Hadi.

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. Agus Purwanto Sang Pencipta Tari Tayub Rinengga**

Terciptanya tari *Tayub Rinengga* tentu karena adanya inovasi dan kreatifitas dari seniman Gunungkidul untuk melestarikan kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Salah satunya seniman yang ada di Kapanewon Karangmojo, lebih tepatnya adalah pemilik sanggar tari *Kendhalisada* yaitu bapak Agus Purwanto. Dalam mengupas sang pencipta dalam proses penciptaan tari *Tayub Rinengga* penulis mengambil pengertian pribadi (*person*) dari teori Rhodes 4P. Rhodes menyebut keempat

jenis definisi kreativitas tersebut sebagai “*four P’s of creativity: person, proses, press, product*” (Munandar, 2002: 26). Pribadi (*person*) merupakan hal yang sangat penting dari kreativitas. Melalui kepribadian muncul keseluruhan kreativitas yang unik dalam berinteraksi dengan lingkungan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Hulbeck bahwa aktivitas kreatif adalah keseluruhan kepribadian seseorang yang memiliki karakteristik unik dalam lingkungan sekitarnya (Munandar, 2002: 26). Latar belakang koreografer sangat berperan dalam terciptanya sebuah karya tari. Salah satunya adalah latar belakang Agus Purwanto yang merupakan pencipta tari *Tayub Rinengga*. Latar belakang tersebut meliputi keluarga, pendidikan, pekerjaan, berorganisasi, prestasi, dan karya.

#### **B. Faktor-Faktor Pendorong Penciptaan Tari Tayub Rinengga.**

Proses penciptaan sebuah karya seni selalu berhubungan dengan aktifitas manusia yang disadari atau disengaja. Tari akan tercipta karena adanya suatu ide di dalam proses penciptaan karya tersebut. Ide, isi atau gagasan tari adalah bagian tari yang terlihat dan merupakan hasil pengaturan dari unsur-unsur psikologi dan pengalaman emosionalnya. Dari definisi dan pendekatan terhadap kreativitas, menekankan faktor pendorong (*press*) atau dorongan, baik dorongan internal (dari diri sendiri) maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis (Munandar, 2002: 28). Pada penciptaan karya tari terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses kreatif penciptaan tari, faktor tersebut meliputi, lingkungan, Sarana atau fasilitas, Keterampilan, Identitas, Orisinalitas, Apresiasi (Hadi, 1983: 7).

#### **C. Proses Penciptaan Tari Tayub Rinengga**

Proses penciptaan dapat dimaknai sebagai kemampuan menemukan, dan menciptakan atau membuat sesuatu yang baru. Proses penciptaan tari adalah berbagai pemikiran yang secara langsung mengarah pada aktivitas kreatif dalam bentuk pola tindak perancangan tari. Proses penciptaan juga bisa disebut proses kreativitas, karena dalam penciptaan pasti muncul kreativitas yang dilakukan oleh koreografer guna mendukung terbentuknya sebuah karya tari. Proses kreativitas berlainan dengan “proses bekerja”, dalam

kenyataannya proses kreativitas memiliki keluarbiasaan sedemikian rupa, sehingga dapat melahirkan sebuah produk atau karya seni yang unik, aneh, baru, dan biasanya memiliki identitas tertentu (Hadi, 2008: 3-4) Menciptakan suatu tarian baru sesungguhnya adalah satu kegiatan kreatif, selama proses ini pencipta masuk ke dalam dirinya sendiri seperti dia mengeksplorasi data indera dan perasaan tentang persepsinya (Hadi, 2003: 26) . Berikut adalah penjelasan tahapan-tahapan proses penciptaan tari *Tayub Rinengga* menggunakan teori Alma M. Hawkins.

#### 1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap awal proses koreografi yaitu langkah awal yang dilakukan oleh koreografer dalam menyusun suatu karya tari. Eksplorasi merupakan kegiatan berpikir, berimajinasi, merasakan, dan meresponsikan (Soedarsono, 1978: 40). Seorang penata tari harus memiliki kepekaan rasa terhadap objek maupun fenomena di sekitarnya. Dalam tahap eksplorasi mengalami beberapa tahap proses kreatif yaitu memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan dan merespon (Hadi, 2017: 69). Agus Purwanto memikirkan inovasi gerak tari yang tetap berpijak dengan tari tradisional, sehingga tidak meninggalkan dasar kesenian *Tayub* yang asli yang berbasis tradisional kerakyatan. Sumber ide kreatif tari *Tayub Rinengga* ide adalah tari *Tayub* di daerah Jawa Timur. Eksplorasi gerak yang dilakukan oleh Agus Purwanto menggunakan gaya tari campuran di daerah Jawa. Pada tahap eksplorasi tari *Tayub Rinengga* dapat dikatakan bahwa tahap ini dapat direncanakan atau dipersiapkan secara terstruktur. Terstruktur berarti sudah mempunyai rencana – rencana tari, yaitu ide-ide atau rangsangan objek atau fenomena apa yang dibutuhkan.

Rangsang adalah sesuatu yang dapat membangkitkan akal dan pikiran untuk dapat melakukan aktivitas. Berkaitan dengan berproses menciptakan karya tari, ada banyak elemen yang hadir dimotivasi oleh berbagai hal yang berbeda-beda. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa *auditif*, *visual*, gagasan, rabaan, atau *kinestetik* (Suharto, 1985: 20). Dalam tari *Tayub Rinengga* Agus Purwanto menggunakan tiga

rangsang dalam proses penciptaan karya tersebut, yaitu rangsang *visual*, rangsang gagasan (*ide*) dan rangsang *kinestetik* (gerak).

## 2. Improvisasi

Berdasarkan temuan motif gerak dalam proses eksplorasi dilakukan improvisasi gerak yang merupakan langkah pengembangan tari, dengan mencoba-coba gerakan atas dasar gerak-gerak yang sudah ada maupun mewujudkan gerak baru. Improvisasi sering dikatakan sebagai spontanitas dalam melakukan gerak, namun jika digunakan atau diterapkan secara tepat dapat menjadi cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan kreativitas dalam menyusun gerak (Soedarsono, 1978: 40). Improvisasi dilakukan untuk mencari bentuk-bentuk baru yang secara langsung dilakukan dengan menggerakkan tubuhnya yang sudah dibekali dengan imajinasi tentang konsep yang dibuatnya. Tahap ini dilakukan oleh koreografer agar dapat menemukan sebuah suasana dari bentuk gerak baru, yang didapatkannya ketika bergerak secara spontan. Gerak-gerak yang digunakan adalah gerakan yang sederhana dari pengembangan-pengembangan gerak yang ada. Dalam berkarya pada tahap improvisasi, Agus purwanto melakukan tidak hanya sekali melainkan berulang-ulang. Improvisasi Agus purwanto dalam berkarya adalah sebagai tahapan dari bentuk-bentuk dasar yang sudah ia temukan pada saat melakukan eksplorasi. Gerak-gerak dasar tersebut dia coba lakukan berulang kali dengan penarinya. Dari hal itu muncul gerak-gerak baru sebagai penghubung peristiwa-peristiwa yang sudah disusun sebelumnya. Gerak-gerak yang ada tersebut ditampung dan dipertimbangkan mana yang perlu digunakan dan mana yang harus disimpan. Kemudian jika sudah pada tahap penyusunan gerak, Agus tinggal memilih mana gerak yang pas dan sesuai dengan garapan karyanya. Gerakan-gerakan yang didapatkan pada tahap eksplorasi dilakukan berulang-ulang, sehingga memunculkan gerak penghubung baru yang sekaligus menjadi motif gerak yang baru. Setelah



itu dipertimbangkan mana gerak yang harus disimpan dan gerak mana yang tidak digunakan.

### 3. Evaluasi

Evaluasi merupakan pengalaman penata tari untuk menilai sekaligus menyeleksi ragam gerak yang telah mereka hasilkan pada tahap eksplorasi dan improvisasi. Pada tahap evaluasi Agus Purwanto telah membuat satu rangkaian gerakan menjadi beberapa ragam, jika merasa kurang pas dengan iringan dan tempo, perpindahan antara gerakan tidak nyaman digerakkan maka Agus Purwanto menyeleksi dengan merubah, menambah, atau mengurangi gerakan tersebut. Setelah menjadi satu kesatuan yang utuh terbentuklah sebuah tarian dan sebuah iringan tari langkah selanjutnya, Agus Purwanto penggabungan antara keduanya. Evaluasi yang dilakukan oleh Agus Purwanto ada tiga tahap yaitu: evaluasi gerak antara penata tari dan penari, pengamatan kostum oleh penata tari dan penata rias busana, dan penyelarasan iringan dan gerakan oleh koreografer.

Evaluasi dengan demikian merupakan cara mengoreksi struktur gerak, desain lantai, dan arah iringan maupun busana ketika dipadukan menjadi sebuah penyajian. Proses ini dimaksudkan agar antara unsur gerak dan pendukung lainnya terjadi keselarasan dan keharmonisan sehingga menghasilkan pertunjukan yang utuh dan menarik.

### 4. Komposisi

Komposisi merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Komposisi merupakan proses menyusun gerak yang telah dihasilkan dari proses eksplorasi, improvisasi dan evaluasi. Oleh karena itu tahap ini termasuk menyeleksi atau mengevaluasi, menyusun, merangkai, atau menata motif-motif gerak menjadi satu kesatuan yang disebut koreografi (Hadi, 2017: 77). Pada tahap ini Agus Purwanto mencoba melihat kembali susunan keseluruhan dan melakukan beberapa penyesuaian tempo, *leveling*, transisi, dan musik. Gerak-gerak yang telah dibuat

dalam tahapan improvisasi disusun dalam sebuah struktur tari sehingga tampak jalinan antara gerak yang satu dan yang lain. Struktur gerak yang telah disusun oleh Agus Purwanto merupakan satu kesatuan rangkaian tari yang menyatu, dengan berciri khas gaya gerakan sebagai identitas yang memiliki keunikan yaitu menambahkan nuansa dari daerah lain yaitu Tulungagung, Sragen, dan Banyumas. Pada tahapan evaluasi, Agus Purwanto sudah berproses dengan penarinya dan sudah ada penyampaian gerak, pembuatan pola lantai, dan level sehingga dapat melihat kurang-kekurangan apa saja yang perlu dikoreksi lagi.

#### **D. Bentuk Tari *Tayub Rinengga***

Dalam sebuah penciptaan karya tari merupakan hasil akhir dari proses penciptaan sebuah karya tari. Dari hasil akhir tersebut akan tampak apa saja unsur-unsur yang terdapat pada karya tersebut. Hasil akhir tersebut dalam konsep 4P yang dikemukakan oleh Rhodes disebut dengan produk. Produk tidak harus semuanya baru, tetapi bisa saja memperbaharui produk yang sudah ada agar terlihat berbeda dan berciri khas. Pembaharuan tersebut tergantung pada sang koreografer dalam berkeaktivitas. Sebuah produk tari pasti di dalamnya terdapat elemen-elemen koreografi. Dalam mengemukakan elemen-elemen koreografi penulis dibantu dengan konsep yang dikemukakan Y. Sumandiyo Hadi. Y. Sumandiyo Hadi mengungkapkan elemen-elemen koreografi yaitu judul tari, tema tari, gerak tari, ruang tari, musik tari, tipe atau jenis tari, mode atau cara penyajian, penari (jumlah, jenis kelamin), rias dan busana tari, dan properti tari (Hadi, 2003: 86). Namun di sini penulis memfokuskan pada 7 elemen koreografi, yaitu judul, tema, gerak, musik tari, rias dan busana tari, properti tari, dan pola lantai.

##### **a. Tema dan Judul**

Tema tari merupakan pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu sebuah koreografi, baik sebuah literal maupun non literal (Hadi, 2003: 89). Maka terdapat dua macam sifat tari yang disesuaikan dengan temanya. Tari yang bersifat literal yaitu tari yang memiliki pesan atau cerita khusus di dalamnya, sedangkan tari nonliteral

merupakan tari yang tidak memiliki cerita atau pesan tertentu di dalamnya (Hadi, 2003: 89). Dalam tari *Tayub Rinengga* mengangkat tema pergaulan. Dikarenakan kesenian *Tayub* dimasyarakat sudah mulai punah, tradisi untuk berkumpul bersama bersuka ria sudah tidak pernah terlihat kembali itulah yang mendorong diciptakan tari *Tayub Rinengga* ini. Tujuannya agar masyarakat dapat kembali berkumpul bersama dengan bersuka ria namun dengan gaya yang berbeda yaitu kekinian. Munculnya tari *Tayub Rinengga* inilah yang membuat masyarakat kembali mengapresiasi dan ikut turun tangan untuk melestarikan kesenian tradisional kerakyatan yang hampir punah karena zaman. Setelah menentukan tema hal yang dilakukan agus purwanto adalah memberikan judul untuk karya tarinya. Judul yang baik adalah judul yang memberikan bekal bagi penonton untuk segera menangkap ruang lingkup masalah (Hidayat, 2011: 134). Dalam karya tari yang di ciptakan agus purwanto, ia memilih judul *tayub rinengga*. *Tayub* yaitu kesenian tradisional yang menjadi ide awal agus untuk berkarya dan "*Rinengga*" yang berarti tari yang sudah digarap.

b. Gerak

Tari tidak pernah lepas dengan elemen gerak. Gerak merupakan sebuah unsur yang utama dalam tari. Medium dari tari adalah gerak, dan instrumen dari gerak adalah tubuh manusia (Hadi, 2007: 29). Seni tari dalam pengungkapannya menggunakan media gerak sebagai materinya. Sebagai substansi dasar, gerak merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupan, sehingga orang cenderung untuk menerima gerak begitu saja tanpa mempertanyakan keberadaanya (Hadi, 2011: 10). Pengembangan dan pemilihan gerak yang tepat adalah hal utama yang penting dalam proses penciptaan sebuah karya tari. Gerak terbagi menjadi 3 volume gerak tari yaitu volume besar (gagah), volume kecil (putri), dan volume sedang (halus). Pertunjukan tari *Tayub Rinengga* terbagi menjadi 4 adegan yaitu, *maju gendhing*, *gambyongan*, *ibingan* serta diakhiri dengan *sampakan*.

c. Tata Rias dan Busana

Tata rias adalah penggunaan bahan kosmetik untuk mengubah wajah para pemain menjadi karakter tokoh yang diperankan. Dalam pertunjukan biasanya menggunakan rias yang lebih tebal menurut peran masing-masing, sedangkan untuk rias sehari-hari biasanya sangatlah minimalis. Sementara itu, tata busana dalam tari adalah segala sandangan dan perlengkapannya (accessories) yang dikenakan dalam pentas. Tata rias dan busana untuk tari tidak hanya sekedar perwujudan pertunjukan menjadi glamour, lengkap, tetapi rias dan busana merupakan kelengkapan pertunjukan yang mendukung sebuah sajian tari menjadi estetis (Hadi, 2007: 79).

Istilah tata rias berasal dari tata yang berarti aturan dan rias yang berarti membentuk atau melukis muka agar sesuai dengan tema atau karakter tari yang dibawakan. Tata rias merupakan salah satu elemen tari yang memunculkan berbagai ekspresi peran penari agar mempermudah penonton untuk memahami karakter penari. Tata rias dalam tari ini hanya sederhana yaitu untuk rias penari perempuan adalah rias cantik dan untuk penari laki-laki adalah rias gagah. Tidak ada aturan untuk bentuk alis, warna eyeshadow dan lainnya intinya adalah rias cantik dan gagah seorang penari.

Tata busana yang dipakai tidak pakem bisa dikreasi sesuai keinginan penata. Biasanya untuk warnanya dipilih warna terang agar terlihat *gembeyar* penuh dengan kegembiraan. Tidak ada aturan untuk bentuk, model warna dsb. Kostum penari perempuan biasanya memakai *kebaya, mekak, jarik, rampel, sabuk, sampur*, bokongan, bros, gelang, kalung dan untuk kepala menggunakan sanggul, *cunduk*, bunga palsu. Sedangkan kostum untuk penari laki-laki memakai *iket*, rompi, celana, *jarik* dibuat model *cangcut/sapit urang, boro, samir, stagen, epek timang, keris, dan sampur*.

d. Iringan

Iringan memiliki peranan penting dalam suatu karya tari. Sebuah iringan tentu membutuhkan seorang penata iringan. Penata iringan

adalah orang yang menguasai materi yang diberikan oleh penata tari, selain itu ia juga menguasai alat instrumen serta musik daerah tersebut. Musik dalam tari memiliki fungsi sebagai ilustrasi pendukung suasana, sebagai iringan ritmis gerak tarinya, atau dapat juga dikatakan adanya kombinasi di antara keduanya, sehingga muncul keharmonisan (Hadi, 2003: 88). Penata Iringan dalam karya tari *Tayub Rinengga* ini adalah bapak Purnawan Widayanto. Iringan dalam tari *Tayub Rinengga* ini menggunakan iringan *gamelan*, dari 4 adegan tari *Tayub Rinengga* adegan awal atau *maju gendhing*, kedua dilanjutkan dengan *gambyongan* yang diiringi dengan iringan *gendhing pangkur*, ketiga *ibingan* sepasang penari dengan lagu *Gonggo mino* atau *Ijo-ijo* serta bisa menggunakan *lelagon Kijing miring*, menggunakan iringan dengan level penabuhan halus karena pada kedua adegan ini iringan benar benar baku yang diambil dari nuansa Tulungagung. Untuk adegan *ibingan* dengan semua penari *Tayub Rinengga* sudah menggunakan iringan pembaharuan iringan ini bernuansa gembira dan penuh gairah serta alunannya cepat sampai selesainya iringan dengan penutup (*sampakan*).

e. Properti

Properti (property) adalah istilah dalam bahasa Inggris yang berarti alat-alat pertunjukkan. Pengertian tersebut mempunyai dua tafsiran yaitu properti sebagai sets dan properti sebagai alat bantu berekspresi (Hidayat, 2011:54). Properti sebagai sets berarti menyatu dengan kostum, tetapi jika properti sebagai bantuan ekspresi berarti digunakan nyata pada saat perform. Dalam tari *Tayub Rinengga* ini property yang digunakan adalah sampur. Selain untuk kostum sampur juga digunakan sebagai properti dalam tari *Tayub Rinengga*. Sampur pada *Tayub* tradisional digunakan untuk mengajak penonton berjoget bersama. Dalam *Tayub* Sampur bermakna sebuah tali persaudaraan. Semua menjadi satu menari bersama dengan digambarkan sampur yang menarik penonton untuk menari bersama bersuka ria. Dalam *Tayub Rinengga* ini banyak motif gerak yang menggunakan sampur terutama oleh penari perempuan.

f. Pola Lantai

Pada bagian pertama yaitu maju gendhing, *plandang* menjadi pemimpin berjalan menuju arena pertunjukan dengan diikuti para penari baris berbanjar berjalan kapang-kapang. Pada desain lantai pose gerak *maju gendhing*, *plandang* berada diposisi paling depan karena memimpin jalannya para penari menuju arena pertunjukan. Desain lantai yang digunakan yaitu pola sedikit lengkung karena posisi penari yang ada di samping berada di depan penari center yang duduk di tengah, level desain lantai yang digunakan yaitu level bawah.

Pada adegan *gambyongan* karena yang melakukan gerakan hanya penari putri yang berjumlah 3 orang maka dominan desain ini menggunakan garis-garis yang tegas, desain lantai berbentuk pola V. Pola V pada adegan *gambyongan* ini dilakukan sampai gerak *gambyongan* selesai. Pada desain lantai gerak *gambyongan* penari putri dominan menggunakan desain-desain garis yang tegas, dengan pola V. Arah penari menunjukkan bahwa mengarah ke bagian depan/ hadap depan lurus, karena desain-desain lantai yang tegas membuat arah hadap juga bersifat jelas.

Desain lantai yang digunakan pada adegan *ibingan* satu oleh penari pria *Tayub Rinengga* dan sinden yaitu sejajar lurus saling berhadapan, menggambarkan setiap gerakan yang dilakukan untuk saling menarik perhatian satu sama lain, pada awal pola penari putra ada disebelah kanan sedangkan sinden di sebelah kiri, pada pola selanjutnya penari bergantian tempat. Akhir dari pola penari putra dan sinden kembali pada awal formasi. Desain lanti pada *ibingan* satu menggunakan desain lantai yang tegas, desain ini menggunakan pola sejajar lurus dengan arah saling berhadapan dan memunculkan interaksi satu sama lain, arah langkah saling mendekati dengan bergantian, saat penari putri maju, penari putra mundur, dilakukan dengan cara sebaliknya, level yang digunakan pada desain ini yaitu level sedang.

Adegan *ibingan* dus semua pasangan penari *Tayub Rinengga* memasuki arena pertunjukan, seperti pada gambar karena terdapat 3 pasang penari desain-desain yang digunakan pada adengan *Ibingan* ini menggunakan pola V dan diagonal. Desain lantai yang digunakan pada pose gerak *ibingan* tiga menggunakan desain-desain lantai bersifat tegas, menggunakan garis diagonal, garis V. *Ibingan* tiga ini cenderung lebih bebas, karena dilakukan dengan melibatkan penonton untuk diajak menari bersama.

### III. PENUTUP

Proses penciptaan Tari *Tayub Rinengga* tidak pernah lepas dari kreativitas sang pencipta tari yaitu Agus Purwanto. Latar belakang terciptanya tari *Tayub Rinengga* karena Agus Purwanto diberi amanah oleh Dinas Kebudayaan Gunungkidul untuk menjadi penata tari pengisi event pada tahun 2002 yaitu Asian Tourism From. Di kabupaten Gunungkidul sendiri memiliki banyak kesenian salah satunya adalah kesenian *Tayub*, namun kesenian tersebut sudah tidak diminati masyarakat dan sudah hampir sulit ditemukan, dari fenomena tersebut bapak Agus Purwanto berinisiatif menciptakan kesenian baru atau pengembangan baru dari *Tayub* dan diberi nama Tari *Tayub Rinengga*. Dalam proses penciptaan tari *Tayub Rinengga* Agus Purwanto terinspirasi dari tari *Tayub* yang ada di Jawa Timur. Karena pada saat itu di Jawa Timur kesenian *Tayub* masih eksis dan mudah dijumpai dibandingkan kesenian *Tayub* di Gunungkidul. Meskipun Agus Purwanto terinspirasi *Tayub* di Jawa Timur, tapi pada kenyataannya latar belakang Agus Purwanto tetap muncul dalam karya tari *Tayub Rinengga* berupa bentuk gerak gaya Yogyakarta.

Agus Purwanto merupakan seniman yang cukup terkenal di kabupaten Gunungkidul, dia memiliki keturunan seniman tari dari kakek dan ayahnya. Ciri khas tari karya Agus Purwanto memiliki daya tarik tersendiri yaitu selalu menggunakan ragam gerakan campuran dari daerah yang berbeda yang ada di Jawa. Proses penciptaan tari *Tayub Rinengga* karya Agus Purwanto memunculkan sebuah karya baru dengan bentuk yang berbeda tetapi tidak meninggalkan identitas diri tari *Tayub* yang asli yaitu ada unsur penari wanita

(*ledhek*), *pengibing* (penari pria) dan musik tradisional. Konsep 4P yang dikemukakan oleh Rhodes digunakan untuk membantu membedah proses penciptaan tari *Tayub Rinengga*. Konsep 4P tersebut terdiri dari, pribadi yaitu Agus Purwanto, proses yaitu tahapan-tahapan penciptaan tari *Tayub Rinengga*, pendorong yaitu faktor pendorong terciptanya tari *Tayub Rinengga*, dan produk yaitu karya tari *Tayub Rinengga*.

Tari *Tayub Rinengga* dalam proses penciptaanya melalui beberapa tahap. Untuk menguatkan proses penciptaan tari tayub rinengga digunakan teori Alma M Hawkins. Menurut Alma M. Hawkins, tahapan penciptaan seni terdiri atas eksplorasi (*exploration*), improvisasi (*improvisation*), dan pembentukan (*forming*). Eksplorasi yang merupakan tahap awal proses koreografi, yaitu suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Improvisasi yang merupakan langkah pengembangan tari dengan mencoba-coba gerakan atas dasar gerak-gerak yang sebelumnya telah ada maupun mewujudkan gerak baru. Evaluasi merupakan pengalaman penata tari untuk menilai sekaligus menyeleksi ragam gerak yang telah mereka hasilkan pada tahap eksplorasi dan improvisasi dan komposisi yaitu tahap yang terakhir dari proses koreografi. Komposisi merupakan proses menyusun gerak yang telah dihasilkan dari proses eksplorasi, improvisasi dan evaluasi. Setelah melalui tahap-tahap proses penciptaan lahirlah sebuah karya, atau bisa disebut dengan produk tari. Produk tari tersebut adalah karya tari *Tayub Rinengga*. Produk tari *Tayub Rinengga* memiliki elemen-elemen koreografi yang mendukung terciptanya tari tersebut. Elemen tersebut terdiri dari, judul, tema, gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti dan pola lantai.



## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tercetak

- Hadi, Y. Sumandiyo. 1983. *Pengantar Kreativitas Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Sumandiyo Hadi dari *Creating Through Dance*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Hidajat, Robby. 2017. *Kreativitas Koreografi*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Sumaryono. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Munandar, Utami. 2002. *Kreatifitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

### B. Narasumber

- Agus Purwanto, 54 tahun, koreografer tari *Tayub Rinengga* dan pimpinan sanggar tari Kendhalisada, berkedianan di Kalurahan Gedangrejo, Kapanewon Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, DIY.
- Geovani Meynella Agustin, 31 Tahun, penata rias dan busana tari *Tayub Rinengga*, berkedianan di Kalurahan Gedangrejo, Kapanewon Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, DIY.

### C. Webtografi

- <https://youtu.be/4MMHqUekCP4> Dalam vidio tersebut *Tari Tayub Rinengga* ditarikan dalam acara pentas daring Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul dalam acara gelar seni tradisi.